

**PERGERAKAN MAHASISWA DALAM
NOVEL LAUT BER CERITA KARYA LEILA S. CHUDORI
(Kajian Subjek Slavoj Žižek)
Diana Safinatul Ummi Muzzayyanah**

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dianamuzzayyanah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Laut Bercerita* merupakan novel yang menceritakan tokoh Biru Laut dan teman-teman mahasiswanya dan para aktivitis yang terlibat dalam pembelaan terhadap kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Mahasiswa melakukan perlawanan karena menggugat pemerintahan Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi dengan langsung melakukan aksi nyata bersama masyarakat. Kesadaran palsu masyarakat yang menolak Orde Baru tanpa tindakan langsung menjadi faktor mahasiswa dan aktivis melakukan tindakan yang berbeda dari biasanya. Tindakan radikal dilakukan bukan tanpa rencana, kesengajaan atau tujuan, melainkan juga dengan adanya sebuah ledakan *ex nihilo* (tanpa ideologi) yang tiba-tiba tanpa dugaan dan tujuan karena geram melihat masyarakat yang dirugikan dengan kebijakan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pergerakan mahasiswa yang direpresentasikan sebagai tindakan radikal, mendeskripsikan momen kekosongan yang terjadi pada tokoh novel, dan mendeskripsikan sinisme simbolik yang terjadi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode dialektika. Metode yang mengeksplorasi makna sekaligus dengan penelusuran unsur ke dalam totalitas dan sebaliknya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca catat sebagai bentuk perpanjangan dari indera manusia yang bertujuan mengumpulkan fakta-fakta empirik terkait masalah penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik, karena menghubungkan antara karya sastra dengan masyarakat, sisi psikologinya dan semesta lainnya sebagai kenyataan yang ditiru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan mahasiswa yang mengabaikan konsekuensi merupakan bentuk dari subjek sinis. Mereka tidak peduli terhadap dominasi militer yang berada di bawah rezim Soeharto dan tidak segan menyiksa siapapun yang menentang kebijakan pemerintah. Mahasiswa melakukan perlawanan sebagai bentuk tindakan radikal dan berpura-pura tidak mengetahui konsekuensi untuk tetap melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah ideologi yang dianut mahasiswa untuk melakukan perlawanan tidak menyembunyikan kenyataan di dalam bentuk apapun, mereka sadar terdapat sesuatu yang harus dibebaskan saat momen kekosongan.

Kata Kunci: *Pergerakan Mahasiswa, Tindakan Radikal, Momen Kekosongan, dan Sinisme Simbolik.*

Abstract

Novel titled Laut Bercerita is a novel that tells the characters of the Biru Laut, his friends and activists involved in the defense of cases of human rights violations. The students resisted because they sued the new rules of government called Orde Baru (in Bahasa) which was almost without democracy to carrying out concrete actions directly with the community. False awareness of the society who rejected the Orde Baru without direct action became a factor for students and activists to take different actions than usual. Radical actions were carried out not without plans, intentions or goals, but also with the existence of their ideologic explosion (called ex nihilo) which suddenly without suspicion and purposes because it was furious to see people who were harmed by government policies. The purpose of this study is to describe the student movement which is represented as a radical action, describing the moment of emptiness that occurs in the novel character, and describes the symbolic cynicism that occurs in the novel titled Laut Bercerita, by Leila S. Chudori. The method used in this study is the dialectical method. It explores that meaning as well as trace elements into totality and vice versa. Data was collected by using the reading and writing technique as an extension of the human senses which aims to collect empirical facts related to research problems. . The approach used is a mimetic approach, because it connects literature and society, the psychological sides, and the other as the imitation by the fact. The

results of the study show that the actions taken by students who ignore the consequences are a form of cynical subject. They did not care about the military dominance that was under the Soeharto regime and did not hesitate to torture anyone who opposed government policy. Students fight as a form of radical action and pretend not to know the consequences of doing it anyway. Thus, it can be concluded that an ideology adopted by the students in fight do not hide reality in any form, they realize there is something that must be released when the moment of emptiness is happen.

Keywords: *Student Movements, Radical Actions, Emptiness Moments, and Symbolic Cynicism.*

PENDAHULUAN

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori beredar di toko buku sejak November 2017 dan kali pertama diterbitkan awal Oktober 2017, memasuki bulan ketiga novel ini memasuki proses cetak ulang ke-2. Selain itu, novel *Laut Bercerita* digarap sutradara Pritagita Arianegara menjadi film pendek berdurasi 30 menit dengan bahasa Indonesia yang disertai teks Bahasa Inggris. Tokoh dalam film pendek *Laut Bercerita* juga diperankan oleh bintang film terkenal di Indonesia, mulai Reza Rahardian sebagai Biru Laut, Dian Sastrowardoyo yang memerankan Ratih Anjani, seorang mahasiswa ISI Yogyakarta, yang juga kekasih Biru Laut. Lalu ada Ayushita Nugraha sebagai Asmara Jati, adik Biru Laut. Tio Pakusadewo dan Aryani Willems sebagai orang tua Biru Laut dan kehadiran beberapa kawan aktivis seperti Tanta Ginting, Ade Firman Hakim, dan Haydar Saliszh.

Kisah mengenai novel ini dimulai dari kelahiran tokoh Biru Laut Wibisono. Tokoh ini tumbuh menjadi mahasiswa yang memiliki perhatian khusus terhadap ketimpangan yang dirasanya pada masa pemerintahan presiden saat itu. Biru Laut menjadi mahasiswa sekaligus aktivis yang terlibat dalam pembelaan terhadap kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Pada masa berdirinya Orde Baru yang digambarkan dalam novel itu telah terjadi banyak pelanggaran hak asasi manusia, hingga penculikan terhadap pada aktivis yang merupakan mahasiswa.

Pergerakan yang dilakukan oleh Biru Laut ini membawanya ke dasar laut dan melepas dirinya sebagai subjek sebagai mahasiswa. Kejadian itu juga disertai reaksi para orang tua keluarga, dan rekan aktivis yang berdiri di hadapan Istana Negara menuntut jawaban tentang hilangnya anak mereka yang terlibat dalam penculikan. Mahasiswa pada novel *Laut Bercerita* termasuk golongan yang berbahaya pada masa Pemerintahan Soeharto. Mahasiswa yang menganut margin atau golongan kiri mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Pengawasan dan ancaman dari pemerintah selalu membayangi kehidupan mereka. Mahasiswa radikal yang gemar

membaca buku-buku kiri dan menolak kebijakan pemerintah akan diculik, disiksa dan dibunuh.

Mahasiswa melakukan banyak gerakan yang menentang kebijakan pemerintah dan berakhir pada peristiwa penyekapan dan penyiksaan terhadap diri mereka. Kegiatan mahasiswa ini dianggap menggugat pemerintahan Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi, karena mereka langsung melakukan aksi nyata bersama masyarakat. Tokoh Biru Laut yang lahir dari keluarga harmonis, sang Bapak yang berprofesi sebagai seorang wartawan dan sang ibu yang memiliki profesi sebagai jasa menerima *catering*, pemesanan makanan, sedangkan sang adik yang berprofesi sebagai seorang dokter. Mereka tumbuh menjadi sosok tokoh yang sehat lahir dan batin. Keterlibatan Biru Laut dalam perjuangan untuk menjadikan Indonesia yang lebih baik dikategorikan sebagai bentuk usaha, namun dipandang sebagai tindakan radikal terhadap pemerintah. Kepada salah satu tokoh dalam cerita, Arifin Bramantyo, Biru Laut mengaku bahwa "*moment of truth*" atau kesadaran untuk berlaku adil tumbuh ketika suatu hari guru kesayangannya Bu Ami, guru Bahasa Indonesia saat kelas V SD di Solo menghilang dan kelak diketahui karena ayahnya termasuk yang ditahan saat prahara 1965.

Mahasiswa adalah generasi yang bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang masyarakat selama puluhan tahun. Dalam novel ini dijelaskan tujuan berdirinya kelompok studi dan gerakan yang diberi nama Winastra, yaitu untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang dijejalkan kepada mahasiswa dan masyarakat sejak Orde Baru berkuasa. Tokoh Biru Laut ini memiliki jiwa optimisme, idealisme yang tinggi dan keinginan yang besar untuk memperbaiki Indonesia, bukan sekadar melalui forum diskusi hingga akhir hidupnya.

Karakter yang dimiliki oleh Biru Laut mulai optimisme, idealisme dan jiwa nasionalisme memiliki hubungan dengan teori subjek yang dimiliki Žižek. Dalam teori Žižek terdapat beberapa konsep yang patut diperhatikan. Konsep-konsep ini digunakan untuk

menganalisis novel *Laut Bercerita* yang di dalamnya menceritakan kisah pergerakan mahasiswa yang menolak kebijakan pemerintah dan memperjuangkan kesetaraan kelas bagi masyarakat.

Pertama, konsep yang ditawarkan Žižek adalah mengenai kesadaran sinis. Menurut Setiawan (2018: 9), kesadaran sinis Žižek merujuk kepada tindakan subjek yang sebenarnya sudah mengetahui sesuatu hal, tetapi mereka justru menutupi pengetahuan terhadap realitas tersebut dengan masih melakukannya. Subjek bertingkah biasa saja seolah-olah mereka tidak mengetahui padahal mereka mengetahuinya. Kedua, mengenai tindakan radikal. Tindakan radikal subjek (seharusnya) bersifat momentum, bukan proses karena proses melibatkan rencana, maksud, tujuan, kesengajaan, dan lain sebagainya (Setiawan, 2018: 19). Ketiga, momen kekosongan. Kekosongan ini merupakan keadaan *ex nihilo* subjek, tidak ada ideologi di baliknya dan tidak ada yang simbolik di dalamnya (Setiawan, 2015: 21). Momen kekosongan ini mengindikasikan sebuah kondisi terlepasnya subjek dari eksteriorisasi yang menghakiminya, baik itu dari apa yang di baliknya berupa pengaruh maupun dari apa yang ada di luarnya berupa tujuan. Momen kekosongan tidak dihadirkan, namun hadir dengan sendirinya dengan suatu ledakan yang mengejutkan, suatu ‘kemuakan’ atas ‘kepalsuan’ seperti mengaburkan realitas, atau suatu tindakan di luar kesadaran tanpa rencana dan tanpa tujuan (Setiawan, 2018: 56). Ketiga konsep Žižek mengenai subjek ini akan digunakan untuk menganalisis novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Subjek adalah kesadaran yang kosong, lepas dari semua kepentingan dan kualitas-kualitas diri lainnya. Sama halnya dengan mahasiswa yang lepas dari kebijakan pemerintah dan bebas melakukan apapun yang pantas diperjuangkan untuk rakyatnya. Subjek itu kosong di dalam keutuhannya, dan utuh di dalam kekosongannya. Subjek adalah dialektika itu sendiri. Bagi Žižek masyarakat demokratis terdiri dari warga-warga yang abstrak. Demokrasi tidak mengenal individu konkret yang historis, berdarah, dan berdaging. Di hadapan sistem pemerintahan demokrasi, menurut Žižek, setiap orang itu setara. “Demokrasi tidak mencatat ras, gender, seksualitas, agama, kekayaan, etika ketika di meja makan, atau kebiasaan tidur warganya. Demokrasi hanya tertarik ketika segala karakteristik ini sudah dihilangkan”.

Dalam definisi inilah argumentasi Žižek tentang subjek menjadi pas. Dengan mengosongkan subjek Žižek memberikan tempat yang lebih besar bagi mentalitas demokratis, di mana setiap warga setara di

hadapan sistem, hukum, dan tradisi. Pada titik ini ia memberikan analogi, subjek adalah sebagai suatu cara pandang terhadap dunia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori subjek Žižek yang dapat diaplikasikan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, karena mahasiswa termasuk golongan berbahaya dan dianggap subjek radikal pada masa Pemerintahan Soeharto.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pergerakan mahasiswa direpresentasikan sebagai tindakan radikal dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Mendeskripsikan momen kekosongan yang terjadi pada tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
3. Mendeskripsikan sinisme simbolik dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama adalah penelitian Indah Yusari (2012) yang membahas mengenai konsep kekosongan yang memiliki arti bukan sebagai ketiadaan, namun sebuah “kerelaan” ketika berada di dalam jeratan *chain of signifier*. Penelitian Yusari tidak memiliki objek penelitian karya sastra, melainkan membahas konsep subjek Žižek dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian relevan kedua adalah penelitian Reza A.A Wattimen (2011) mengenai esensi dari subjek Žižek yang merupakan sebagai bentuk tindak berpikir atau *cogito*. Penelitian ini membuktikan bahwa subjek Žižek adalah subjek yang kosong sekaligus dialektis, namun tidak menggunakan karya sastra sebagai objeknya. Penelitian ketiga yang ditemukan mengenai teori Žižek adalah skripsi yang menggunakan kajian subjek imanen Slavoj Žižek. Skripsi ini merupakan hasil penelitian Moch. Zainul Arifin (2016) mengenai kritik ideologi melalui karya sastra berupa novel tidak hanya melalui gejala itu sendiri namun juga melalui realitas yang dihadirkan secara ideologis oleh Albert Camus. Penelitian relevan keempat adalah jurnal Rahmat Setiawan (2015) yang membahas mengenai disorientasi karya sastra yang merupakan dampak dari kapitalisme kultural yang menjaring subjek dalam tatanan sosial simbolik saat ini, sehingga karya sastra memiliki fungsi yang berlebihan terkait nilai simbolik yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian relevan kelima adalah penelitian Bambang Wahyu (2014) mengenai karya Slavoj Žižek, komentator

tentangnya dan keterkaitannya dengan realitas politik dan kontemporer.

Teori Subjek Žižek

Secara etimologis sendiri, kata subjek berasal dari bahasa latin, yaitu *sub-iacio* yang berarti “melempar ke bawah” (Kristiatmo, 2011: 9-10). Subjek yang dimaksud merujuk pada sesuatu yang ada di bawah hal lain, dalam artian memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang ada sebelumnya. Setelah memiliki keterkaitan, subjek mengalami kekosongan ketika berada pada ruang keputusan yang diambilnya tanpa terpengaruhi faktor apapun sehingga realitasnya sebagai subjek didapatnya secara penuh. Subjek sendiri terdorong menciptakan dirinya yang baru dan melawan subjektivitasnya. Hal ini muncul sebagai bentuk perlawanan asumsi kematian subjek yang dikenalkan para pemikir postmodern hingga poststrukturalisme, karena asumsi mengenai subjek sendiri tanpa disadari telah dimatikan.

Subjek dalam Perspektif Slavoj Žižek

Pemikiran subjek Žižek sendiri bermula pada ‘trinitas’ konsep; Hegel-Marx-Lacan. Permasalahan Hegel dikaitkan dengan diskursus mengenai dialektika (substansi) dan subjek sosial, sedangkan permasalahan Marx dikaitkan dengan diskursus mengenai ideologi, dan permasalahan Lacan digunakan sebagai formulasi konsep subjek. Hal yang dapat diuraikan secara singkat di sini mungkin dapat diawali dengan konsepsi Hegel terhadap subjek serta substansi dalam lingkaran sosial yang berkaitan dengan masyarakat global-liberal-kapitalis.

Sesuatu yang dikritisi oleh Žižek adalah pada proses *exchange* selalu tidak pernah seimbang karena subjek sendiri tidak mendapatkan apapun, subjek hanya melintasi ruang kosong, pengasingan dirinya menjadi negasi abstrak yang tidak menawarkan kandungan yang positif dan determinan sehingga subjek harus membuang proses tersebut (Setiawan, 2018: 1-3). Dengan cara sederhananya, subjek selalu dinilai negatif ketika melakukan tindakan penolakan.

Subjek Kosong

Subjek selalu berada di dalam batasan yang Nyata dan yang Simbolik (Robet, 2010: 79). Subjek mencoba memahami, mencapai dan merealisasikan Yang Nyata dengan perantara yang Simbolik, dan mencoba kembali ke dalam kesatuan, meskipun tetap kembali terlempar dari keberadaan. Yang dimaksud kembali terlempar adalah meskipun mencoba kembali ke dalam kesatuan, subjek selalu gagal dan mendapat

penolakan. Kesenjangan abadi antara yang Nyata dan yang Simbolik ini menyebabkan trauma, sehingga subjek hidup dengan menyandang trauma tersebut.

Dengan demikian relasi antar subjek dengan struktur sosial atau yang Simbolik tidak berlaku kembali sebagaimana dalam konsepsi subjek pencerahan konvensional (masa Descartes) yang mengukuhkan kebesaran subjek dalam segala hal kepositifannya. Sehingga subjek dapat dipahami sebagai kekurangan fundamental (*fundamental lack*). Subjek dapat dikatakan telah memperbaiki kekurangan sehingga menjadi subjek kosong. Momen pada saat subjek menjadikan dirinya sebagai subjek kosong yang menahan dirinya dalam keadaan berjarak dengan tatanan simbolik.

Tindakan Radikal

Tindakan radikal subjek (Robet, 2010: 117) merupakan tindakan dengan mematahkan dan bahkan menolak diri serta adanya kesadaran terhadap objek yang dimiliki dan dicintai, dengan begitu banyak subjek mendapat ruang untuk bertindak secara bebas. Tindakan radikal tidak hanya membawa hal-hal negatif, karena tindakan radikal Žižek ini menekankan penolakan diri serta adanya kesadaran terhadap objek lainnya. Meskipun objek lainnya adalah hal positif jika ada penolakan di dalamnya, maka termasuk dalam tindakan radikal Žižek karena subjek telah mendapatkan ruang untuk bertindak bebas. Tindakan radikal bahkan disebut sebagai ‘tindakan tidak tahu diri’, karena diri adalah bentuk dari batasan dan konstruksi budaya hegemoni.

Subjektivitas pun terbentuk pada saat situasi dinihalkan dengan membunuh ‘diri’ yang merupakan interpelasi simbolik. Tindakan radikal yang selalu dihubungkan dengan tindakan buruk, kejahatan, penyimpangan terhadap hal-hal yang baik, namun sekali lagi Žižek menekankan sebuah paradoks tersebut pada persimpangan antara kebebasan dan kejahatan. Subjek hanya dapat dikatakan melakukan tindakan radikal dan menyatakan bahwa dirinya adalah subjek dengan ‘mengorbankan’ tubuh yang Simboliknya yang lama. Subjek kosong yang melakukan tindakan radikal memang melepaskan fisiknya sebagai bentuk pelepasan diri dari yang Simbolik dengan catatan tanpa ada perintah apapun di dalamnya.

Subjek Sinis

Žižek (2008: 25) subjek sinis merupakan subjek yang sadar atau berpengetahuan akan jarak yang memisahkan antara topeng ideologi dengan realias

sosial. Subjek sebenarnya mengetahui sesuatu yang dilakukannya dengan sangat baik tetapi mereka juga tetap melakukannya. Subjek sadar dan subjek merasa itu sebagai tindakan sebagai bagian dari realitas sosial dan mereka melakukannya sebagai bentuk topeng ideologi meskipun subjek juga mengetahui terdapat suatu batasan di dalamnya. Subjek yang dimaksud adalah mengetahui telah adanya realitas yang disembunyikan di balik topeng ideologi, tetapi mereka tetap melakukannya.

Terdapat perbedaan antara *cynicism* dan *kynicism* (Žižek, 2008: 26) *Kynicism* yang dikenalkan Sloterdijk lebih condong pada sifat-sifat yang pragmatis daripada argumentatif. yang cukup kasar terhadap ironi dan sarkasme. Sedangkan *cynicism* (sinisme) dipandang sebagai bentuk kejujuran tanpa ada hal yang dapat menunjukkan oposisi otentis atas amoralitas tersebut. Dengan demikian, kejujuran dalam hal ini menjadi sebuah ironi karena sebenarnya bentuk lain dari kebohongan yang paling efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik dengan tujuan menjelaskan bahwa karya merupakan tiruan, pencerminan, dan penggambaran dari dunia dan kehidupan dunia. Proses mimesis yang dianggap meniru dapat menjadi pembeda secara khusus dengan menyebabkan persaingan antarmanusia dalam proses berkaryanya (Abrams, 1979: 9-10). Dengan melakukan pertimbangan bahwa mimetik tidak hanya menjiplak kenyataan, tetapi terdapat proses kreatif maka hasil yang didapatkan tidak hanya karya sastra secara tekstual, melainkan terdapat sesuatu yang baru dengan ciri khas pencipta yang berbeda pada umumnya. Pendekatan mimetik digunakan karena berkaitan dengan jalur kritik terhadap terhadap segala hal yang ada dan berkaitan dengan peran sosial dan psikologi yang merupakan semesta cerita.

Metode dialektika digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan teori dan pendekatan. Prinsip-prinsip metode dialektika dikembangkan oleh Friedrich Hegel dan Karl Mark atas dasar pertentangan kelas (Ratna, 2010: 322-326). Secara teoretis setiap fakta dapat dianggap sebagai tesis, kemudian diadakan negasi. Karena adanya peningkaran, tesis dan antithesis seolah menghilang atau berubah menjadi kualitas yang lebih tinggi, yaitu sintesis. Metode ini tidak terjadi stabilitas yang sesungguhnya karena makna akhir akan memperoleh penolakan yang baru.

Metode dialektika berkaitan dengan antarhubungan unsur dan proses pencarian makna.

Sumber Data Penelitian dan Data Penelitian

Sumber data penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sedangkan data penelitian dalam penelitian ini adalah tindakan dan dialog tokoh yang digambarkan melalui penggalan-penggalan kalimat, paragraf hingga wacana dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan seperangkat cara atau teknik yang menjadi perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan makna di dalam data sehingga menimbulkan kejelasan dan pemahaman bagi pembaca karya sastra (Supratno, 2010: 76). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah tabel klasifikasi. Teknik ini digunakan untuk mengklarifikasikan data yang ada di dalam *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pada tabel klasifikasi data, data dianalisis dengan melakukan interpretasi. Pada tahap analisis data hanya melanjutkan beberapa hal yang belum terangkum melalui tabel klasifikasi data.

PEMBAHASAN

Pergerakan Mahasiswa sebagai Tindakan Radikal

Latar novel *Laut Bercerita* adalah negara Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto berkuasa. Kekuasaannya yang kurang demokratis menyebabkan mahasiswa muak, sehingga melakukan pergerakan. Tindakan awal yang diambil oleh mahasiswa adalah melakukan diskusi. Diskusi dengan bahan bacaan buku-buku margin kiri.

Membaca dan berdiskusi mengenai buku-buku margin kiri pada masa pemerintahan Soeharto merupakan sebuah tindakan kriminal, karena mengancam stabilitas pemerintahan pada masanya. Pada novel *Laut Bercerita*, buku karya Ernesto Laclau, Ralph Miliba, Ben Anderson, buku pemikiran Karl Marx, buku pemikiran Tan Malaka atau bahkan novel

Pramoedya Ananta Toer disebutkan sebagai buku yang terlarang untuk dibaca pada masanya. Melakukan kegiatan diskusi dengan bahan-bahan buku tersebut dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa. Situs *brilio.net* menyebutkan bahwa terdapat 12 buku yang dilarang beredar di kalangan masyarakat. Buku-buku ini disita dan dilarang untuk terbit, di antaranya Tetralogi Buru, Pramoedya Ananta Toer, buku *Demokrasi Kita* karya Mohammad Hatta, buku *Sahabat* karya Agam Wispi yang diterbitkan Lekra pada tahun 1959, buku *Putih Perjuangan Mahasiswa 1978* karya Dewan Mahasiswa ITB dan lainnya. Buku-buku tersebut dilarang beredar dan dilarang dipelajari karena berbagai alasan, seperti adanya kritik atas kebijakan-kebijakan dari Presiden yang dinilai otoriter, mengungkap beberapa indikator dari kegagalan Pemerintah Soeharto, membuka wawasan bagi pembaca tentang hal-hal yang terjadi mulai dari zaman awal kemerdekaan hingga kondisi Indonesia terakhir, dan memberi kesan bahwa provokasi dan kekerasan pada tahun 1965 berasal dari militer Indonesia yang telah bekerja sama dengan Amerika Serikat bersama intelijen Inggris, Jerman dan Jepang, serta alasan lain untuk saling menyerang pemerintahan.

Para mahasiswa dapat disebut sebagai pengkhianat hanya karena mempelajari buku untuk menambah wawasan, sedangkan mereka yang memberantas para mahasiswa disebut sebagai pahlawan. Hal ini membuat para mahasiswa geram, karena pahlawan atau bandit hanya ditentukan karena kekuasaan rezim. Pemerintahan Soeharto sebagai penguasa rezim telah menyebutkan bahwa para mahasiswa adalah pengkhianat, sebagai subjek yang radikal akan segala kebijakannya.

(4.1.1.1) “Ah...rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapa- kah ini? Kawan-kawanku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel. Peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun sebelumnya masih saja terasa panas dan menghantui kami.” (Chudori, 2018: 10)

Pada kutipan di atas, disebutkan Laut dan teman-temannya memiliki masa ketika mereka harus mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman. Diskusi yang mereka lakukan tentu menghabiskan waktu yang cukup lama, hal ini dapat diketahui melalui pernyataan “sekali-gus bermalam”. Diskusi panjang yang mereka lakukan tentu membahas topik yang penting dan berat,

sehingga membutuhkan pemikiran dan waktu yang panjang agar mendapatkan kesepakatan dan kesepahaman terhadap tema diskusi. Diskusi pada masa itu adalah hal yang berbahaya, terlebih jika membahas mengenai pemerintahan dan pemikiran-pemikiran kiri yang dianggap oleh pemerintah dapat menjatuhkan mereka.

Diskusi merupakan hal yang berbahaya sehingga harus dilakukan jauh dari intaian aparat, seperti di tengah hutan atau di bangunan tua. Para mahasiswa memiliki pengalaman terhadap peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun sebelumnya. Penangkapan tiga aktivis Yogyakarta membuat para mahasiswa lainnya terasa panas yang muncul sebagai petanda marah dan emosi, serta membuat para mahasiswa trauma dan menciptakan sedikit ketakutan jika pergerakan mereka tercium oleh aparat atau pemerintah.

Pemerintah sangat melarang para mahasiswa membahas politik dan kekuasaan pemerintah zaman Orde Baru. Suara mereka dibungkam, sehingga hanya penerimaan kebijakan pemerintah saja yang diharapkan oleh para penguasa. Sedangkan para mahasiswa tidak dapat menerima begitu saja, karena beberapa kebijakan pemerintah merugikan bangsa dan negara, terutama rakyat kecil. Salah satu tujuan diskusi adalah mendapatkan jawaban atas permasalahan yang terjadi dengan mempelajari buku-buku kiri sekaligus sebelum berdiskusi. Duduk bersama dan mempertaruhkan nyawa hanya untuk diskusi tentu memiliki topik dan landasan yang kuat.

(4.1.1.2) “Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan. Gerakan mahasiswa Winatra sudah dideklarasikan secara serentak di beberapa kota. Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apa pun.” (Chudori, 2018: 12)

Laut dan teman-temannya melakukan kegiatan diskusi dan merencanakan aksi gerakan di sebuah tempat yang mereka sebut sebagai markas sekretariat. Markas tersebut milih mereka, para aktivis dan mahasiswa yang tergabung dalam satu pergerakan. Nama dari kelompok gerakan mereka tersebut adalah “Winatra”. Kelompok ini sudah mendeklarasikan keberadaannya secara serentak di beberapa daerah.

Selain berdiskusi, gerakan ini juga berencana melakukan tindakan. Hal ini tampak pada pernyataan

“Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apa pun”, mereka bergerak dan melakukan aksi nyata. Kelompok Winatra tampak matang dan siap dengan segala rencana aksinya. Bagi mereka berdiskusi hanya duduk dan tidak dapat membantu keluhan rakyat. Jika hanya dengan diskusi, tentu suara dan pendapat mereka tidak dapat didengar oleh pemerintah. Berdiskusi dengan menghabiskan waktu tidak akan mengubah nasib bangsa Indonesia, terutama rakyat menengah ke bawah yang tersiksa dan tertindas pada masa pemerintahan Soeharto.

(4.1.3.11)“Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama aksi Mahasiswa untuk Blanggunan. Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Julius, Alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini. Lahan pertanian rakyat Desa Blanggunan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat “Sajak Seonggok Jagung” karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.” (Chudori, 2018: 116-117)

Aksi semacam demonstrasi merupakan bentuk perlawanan yang paling dinantikan dan nyata dari para aktivis dan mahasiswa. Aksi ini menyuarakan suara hati kelompok yang mewakili masyarakat. Kelompok Wirasena, kelompok Winatra Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya, dan kelompok Taraka Yogya mengirim perwakilan untuk bergabung dalam aksi mahasiswa untuk Blanggunan. Aksi penanaman jagung yang diprakarsai mahasiswa dan aktivis ini sejenak berjalan

lancar, namun aparat mengetahui dan mencari dalang di balik aksi tersebut.

Aksi mahasiswa untuk Blanggunan ini berdasarkan data dengan mempelajari konflik petani dan tentara di kawasan tersebut. Para petani menjadi korban yang dirugikan karena penggusuran lahan tersebut. Lahan pertanian rakyat Desa Blanggunan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Penggunaan mortar dan senapan panjang mengindikasikan jika terdapat kekerasan dalam pengambilan kawasan. Lahan pertanian jagung mereka digusur dengan bulldoser. Meskipun demikian mereka tidak diam, dengan bantuan mahasiswa para petani kembali menanam jagung lahan tersebut.

Pergerakan mahasiswa di Blanggunan terinspirasi dari karya Rendra yang berjudul “Sajak Seonggok Jagung”. Karena karya tersebut, Laut melakukan aksi melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Gerakan para mahasiswa di Blanggunan tidak bermodalkan senapan dengan bayonet seperti para tentara ataupun otot mereka. Para mahasiswa juga tidak bermodalkan uang negara seperti para politikus. Para mahasiswa hanya memiliki modal semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam karena mereka merasa tidak sesuai dengan gaya pemerintah Orde Baru. Dalam kehidupan nyata yang dilansir dalam *Kompas* “20 Tahun Tragedi Trisakti”, penangkapan dan penembakan terhadap mahasiswa diketahui tidak hanya berasal dari aparat keamanan yang berada di hadapan peserta demonstrasi, tetapi juga berasal dari tembakan yang dilakukan dari atas *fly over Grogol* dan jembatan penyeberangan. Tragedi tersebut menyebabkan empat mahasiswa tewas dalam penembakan terhadap peserta demonstrasi yang melakukan aksi damai, yaitu Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Heri Hartanto, dan Hendriawan Sie. Sementara itu, dokumentasi Kontras menulis, korban luka mencapai 681 orang dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

(4.1.3.24)“Aku menyangka peristiwa Blanggunan akan mematikan aku sebagai seorang mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik; aku menyangka pengalaman pertamaku dengan siksaan yang begitu berat akan membungkamku dan menjadikan aku seonggok tubuh yang apatis. Tetapi Kinan dan Anjani adalah dua perempuan yang mengembalikan kepercayaanku kepada kekuatan cita-cita; kepada kekuatan

kemanusiaan untuk bertahan dari segala aniaya, hujaman, khianat dan cerca. Masih ada kebaikan yang tumbuh dan hidup di dalam gelap.” (Chudori, 2018: 365)

Peristiwa Blanggunan membuat Laut menjadi sosok mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik. Bahkan siksaan yang dialami tidak membungkamnya dan tidak menjadikannya seseorang yang apatis. Melalui peristiwa di Blanggunan, Laut merasakan adanya bentuk pengorbanan dan perjuangan yang dirasakan secara langsung. Sekalipun sebagian oknum pemerintahan menganggap Laut dan teman-temannya pengkhianat negara dan musuh. Laut dan teman-teman yang melakukan aksi menjadi sosok seorang pahlawan di mata masyarakat, setidaknya masyarakat Blanggunan itu sendiri.

Tindakan penolakan atau tindakan radikal disebut sebagai ‘tindakan tidak tahu diri’, karena diri adalah bentuk dari batasan dan konstruksi budaya hegemoni dan sosial. Ketika batasan dan konstruksi telah dilewati, maka subjek benar-benar terjadi. Subjektivitas terbentuk pada saat keadaan dikosongkan dengan membunuh ‘diri’ yang merupakan interpelasi simbolik. Ketika manusia dapat lepas dari raganya, maka subjek telah terbebas dari yang simbolik berupa raga.

Momen Kekosongan

Ketika subjek berada pada momen kekosongan, subjek menjadi berpikir dia harus berusaha menjauhi tatanan simbolik atau menciptakan jarak ke sebuah keadaan yang tidak dapat dijangkau oleh yang Simbolik agar dirinya lepas. Momen kekosongan yang bersifat netral ini, terkadang membuat subjek bingung. Tetapi dengan kebingungannya, dia gagal mencapai tahap momen kekosongan dengan sempurna. Tetapi jika dalam momen kekosongan, subjek mengambil tindakan tanpa perhitungan tentu akan mengakibatkan penyesalan di kemudian hari. Tetapi dengan pertimbangan matang dan mencanangkan tujuan, momen kekosongan tidak dapat berjalan dengan baik.

(4.2.1.3)“Aku jarang sekali bercerita tentang kawan kawanku karena peraturan Kinan yang ketat. Untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu jadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami.” (Chudori, 2018:78)

Laut jarang bercerita tentang kawan-kawannya karena peraturan Kinan yang ketat. Selain itu dia juga tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas agar keluarga tidak menjadi korban jika terjadi apa-apa.

Laut sebagai subjek berada di antara yang Simbolik, yaitu peraturan Kinan dan keluarganya. Ketika subjek berada di antara yang Simbolik, subjek bergerak untuk lepas dari tataan Simbolik tersebut. Laut dalam suatu kenyataan memiliki keinginan untuk bergerak ke arah yang Nyata dan lepas dari tataan Simbolik. Laut ingin bergerak tanpa terlibat dengan peraturan Kinan dan melibatkan keluarganya.

Pada tahap ini, Laut berinteraksi dengan keluarga dan Kinan namun tidak menukarkan informasi mengenai keluarga atau aturan. Ketika berinteraksi, baik dengan Kinan atau keluarga, Laut merenungkan dirinya bisa terlibat dalam aturan. Namun keluarganya tidak perlu terlibat dalam aturan dan urusan yang terjadi atau akan terjadi. Selain karena takut keluarganya mendapatkan masalah, Laut tidak ingin terikat dengan tataan Simbolik baru yang bisa saja tercipta ketika melibatkan keluarganya. Ketika berada dalam tataan Simbolik, yang Nyata yang memiliki keterkaitan dengan psikologi atau psikis akan terus mengalami perubahan. Laut memiliki pertimbangan ketika harus melibatkan keluarga, Laut berpikir keluarganya bisa jadi korban jika terjadi sesuatu dengannya. Pada keadaan netral yang dirasakannya, Laut melakukan tindakan yang dirasa perlu dilakukan dengan segala konsekuensi yang siap dipertanggungjawabkan seorang diri.

(4.2.2.1)“Apa yang kita peroleh di ruang kuliah dan kampus tak akan cukup,” kata Bram seperti mencoba menahan diri. “Di kampus kita hanya belajar disiplin berpikir, tetapi pengalaman yang memberi daya dalam hidup adalah di lapangan,” katanya. (Chudori, 2018: 32)

Bram sebagai makhluk yang berpikir dan tampak menahan diri dari tuntutan yang sebelumnya dibayangkan, mempertanyakan eksistensi dirinya sebagai mahasiswa. Keadaan Bram yang tampak menahan diri dari tuntutan yang sebelumnya dibayangkannya merupakan keadaan ketika subjek berada dalam batasan yang Nyata dan yang Simbolik. Bram berada di dalam tataan yang Simbolik dan tataan yang Nyata, karena subjek merasa disiplin berpikir yang didapatkannya tidak membawa dampak dalam kehidupan. Tetapi pengalaman yang didapatkan di lapangan yang memberikannya daya dalam hidup.

Bram sebagai subjek mencoba memahami, mencapai dan mewujudkan hidupnya daya hidup di dalam dirinya dengan perantara yang Simbolik, yaitu mendapatkan pengalaman langsung di lapangan. Bram kemudian mencobanya kembali ke dalam kesatuan atau tataan semula, namun keberadaannya ditolak.

Lingkungan kampus dengan mahasiswa yang datang hanya untuk berkuliah tanpa mengikuti kelompok diskusi apapun merupakan kesatuan atau tataan semua. Bram sebagai subjek gagal dan mendapat penolakan karena sudah menjadi asing, terlebih mahasiswa yang tergabung dalam anggota kiri dianggap sebagai pengkhianat negara.

Selama duduk di ruang kuliah dan kampus masih sedikit pengetahuan yang didapatkan dan merasa tidak cukup. Setelah berpikir, Bram merasa jika di kampus hanya belajar disiplin berpikir, tetapi pengalaman di luar bangku kuliah yang memberi sisi menarik selama berkuliah dan dari kedua hal itu, dia merasa menjadi mahasiswa. Momen kekosongan yang dialami Bram dapat diselesaikannya dengan menyeimbangkan dua kebutuhan untuk menjadi mahasiswa sejati dari sudut pandangnya. Dalam kehidupan nyata, Angkatan 66 disebut menjadi panutan mahasiswa karena gencar menyuarakan NKK/BKK dan merindukan kembali adanya DEMO (baca Prisma, Juni 1987). Hal ini sesuai dengan Bram yang tidak ingin menjadi mahasiswa apatis yang duduk di bangku perkuliahan tanpa melakukan aksi nyata untuk membantu masyarakat.

(4.2.4.1) “Aswin tak ingin memaksa, tetapi jika sudah ada yang siap mental, “Komisi Orang Hilang sudah siap mendengarkan dan mencatat apa yang terjadi pada setiap korban,” demikian pesan Aswin. Tak ada yang menanggapi segera. Masa-masa Soeharto masih berkuasa yang membiasakan orang untuk mengunci mulut itu menyebabkan mereka semua mengalami trauma besar. “Kita harus bersabar menanti agar mereka mau membuka diri pada saatnya,” kataku pada Aswin.” (Chudori, 2018: 249)

Karena terdapat faktor tertentu yang menyebabkan subjek terjebak di dalam tataan yang Simbolik dan tataan yang Nyata. Korban penculikan pada masa Orde Baru menciptakan suasana pada subjek yang tidak dapat menanggapi segera dan memberikan komentar atau pengakuan mereka mengenai kejadian yang menimpanya. Subjek masih mencoba memahami dan mencapai ketenangan di dalam dirinya dengan perantara yang Simbolik, yaitu Komisi Orang Hilang yang siap mendengarkan dan mencatat apa yang terjadi pada setiap korban. Ketika kembali ke dalam masyarakat, para korban tetap mengunci mulut dan tidak memberikan informasi apapun.

Subjek tidak dapat kembali pada tataan, karena terbayang kejadian penyiksaan yang keji terhadap

dirinya. Yang dimaksud adanya penolakan di dalamnya karena mencoba kembali ke dalam kesatuan. Adanya komisi tersebut menjadi mediasi subjek untuk mencoba kembali ke dalam kesatuan atau tataan. Meskipun dari dalam diri subjek sendiri yang juga yang Simbolik menolak ketika dirinya harus kembali ke dalam masyarakat. Kesenjangan antara yang Nyata dan yang Simbolik ini menyebabkan trauma, sehingga subjek hidup dengan menyandang trauma. Adanya komisi tersebut menjadi mediasi subjek untuk mencoba kembali ke dalam kesatuan atau tataan. Meskipun dari dalam diri subjek sendiri yang juga yang Simbolik menolak ketika dirinya harus kembali ke dalam masyarakat sehingga mengalami trauma. Selain kasus orang hilang terdapat kejadian yang menyebabkan trauma bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan nyata, yaitu Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) menemukan fakta bahwa kerusuhan menyebabkan lebih dari seribu orang meninggal akibat terjebak dalam bangunan yang terbakar atau dibakar, ratusan orang luka-luka, penculikan terhadap beberapa orang, pemerkosaan atau pelecehan seksual terhadap puluhan perempuan yang sebagian besar dari etnis tertentu, serta ribuan bangunan dibakar (baca www.komnasham.go.id).

Komisi Orang Hilang sudah mendengarkan dan mencatat apa yang terjadi pada setiap korban, tetapi belum ada yang menanggapi dan memberikan kabar serta kejelasan. Dampak pemerintahan Soeharto berkuasa yang sangat lama membiasakan masyarakat. Bahkan menyebabkan masyarakat mengalami trauma besar terhadap sikap keterbukaan informasi sehingga masih ada ketakutan jika diminta menjelaskan atau membagikan informasi terkait pemerintahan. Komisi Orang Hilang dan pers harus bersabar menanti agar para korban menyembuhkan trauma dan membuka diri pada saatnya.

Sinisme Simbolik

Tindakan mahasiswa yang mengabaikan konsekuensi merupakan bentuk dari subjek sinis, subjek yang sadar akan adanya jarak pemisah antara topeng ideologi dan realitas sosial, namun mereka tetap saja bersembunyi di balik topeng ideologi tersebut. Para mahasiswa memiliki cara pikir dan paham jika Soeharto turun dari jabatan, maka keadaan Indonesia membaik. Mereka tidak peduli terhadap dominasi militer yang berada di bawah rezim Soeharto. Bahkan ketika mereka mengetahui benar atas segala hal yang mereka lakukan, mereka tetap dan semakin yakin untuk melakukannya dan mengabaikan seolah tidak mengetahui hal tersebut. Subjek melakukan sesuatu

yang berlawanan dengan apa yang mereka ketahui. Hal tersebut memang dilakukan oleh subjek, karena subjek pura-pura tidak mengetahuinya untuk tetap melakukannya.

(4.3.1.6) “Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjarakan hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram,” kini Bapak ikut-ikutan menggunakan “Mas”. Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar.” (Chudori, 2018: 75)

(4.3.1.21) “Di Kuil Penyiksaan Orde Baru” yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, Tempo, Februari 2008 adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan. Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawan-kawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Pada saat itulah saya mengatakan padanya suatu hari saya ingin menuliskan cerita tentang para Aktivis yang diculik, yang kembali dan yang tak kembali; tentang keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab.” (Chudori, 2018: 375)

Bapak Laut sudah mengingatkan jika para aktivis pada masanya dipenjarakan hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram. Dia tidak ingin Laut mengalami nasib yang sama, terlebih Laut juga menjadi aktivis yang berani melawan pemerintah. Tetapi Laut tetap keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang dianggapnya benar, termasuk berdiskusi, mempelajari buku kiri dan melakukan aksi perlawanan terhadap pemerintahan. Aksi yang dilakukan Laut dengan tidak menghiraukan nasehat Bapaknya dan larangan pemerintah merupakan tindakan radikal. Pada tahap dia melakukan radikal, dia juga melakukan tindakan sinisme simbolik. Dia terus menerus melakukan itu, bahkan menyebarluaskan hingga ke berbagai kota.

Para aktivis sebelumnya mendapat siksaan karena mendiskusikan buku-buku margin kiri. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu tulisan dengan judul “Di Kuil Penyiksaan Orde Baru” yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, Tempo, Februari 2008 menceritakan kekejaman penyiksaan terhadap rakyat Indonesia oleh bangsanya sendiri. Tulisan ini adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan, sehingga asli dari pengakuan dan tidak dilarang terbit oleh Tempo. Tulisan tersebut menjelaskan secara jujur mengenai

seorang anak muda dan kawan-kawannya yang mengalami penyiksaan yang sangat kejam dari hari ke hari. Penyiksaan yang dialami para pemuda ini karena para korban penyiksaan dianggap menentang pemerintahan Indonesia yang nyaris tanpa demokrasi.

(4.3.1.12) “Kini aku mendengar suara Alex mandi sambil bersenandung. Bagaimana dia bisa bernyanyi sehabis disiksa? Mungkin itu salah satu cara untuk bertahan di sini agar tidak menjadi gendeng. Sudah jelas ini bukan model penahanan yang akan membiarkan kami membaca, menulis, atau melakukan kegiatan cerdas seperti para tahanan politik terkemuka itu. Mereka sengaja membiarkan kami bernapas dalam rasa takut dan setiap menit hanya memikirkan kekejian apa lagi yang akan terjadi.” (Chudori, 2018: 147)

Meskipun di dalam tahanan, Alex sebagai subjek tetap menanggapinya dengan santai setiap tindakan aparat kepadanya. Tahanan bukan tempat penyiksaan yang kejam bagi subjek di dalam pemikirannya yang baru. Dalam realita, tahanan adalah tempat yang tidak nyaman. Subjek memiliki cara yang unik dalam menanggapi penyiksaan dan cara untuk bertahan di dalam penjara, yaitu mandi sambil bersenandung.

Subjek tidak segan-segan melakukan hal konyol, seperti bernyanyi setelah mandi sebagai cara menghilangkan rasa takut dan stress selama dalam tahanan. Tindakan radikal yang diberikan subjek adalah dengan tidak membocorkan segala informasi mengenai pergerakannya meskipun mendapat siksaan. Sinisme simbolik subjek terhadap penyiksaan selama ditahan adalah berpura-pura tidak ada beban apapun yang dirasakan.

(4.3.1.16) “Pada sore hari pukul lima biasanya kami akan pulang dan sama-sama mencari makan sebelum akhirnya kembali ke tempat kos kami di Jembatan Besi. Sesekali kami melakukan gerilya dengan membuat grafiti sebelum matahari muncul. Grafiti yang berbunyi hal-hal yang ‘radikal’ semacam “Gulingkan Diktator” atau “Gulingkan Orde Baru!”. Biasanya kami menjadi nekat setelah malamnya saling berbagi cerita yang menyedihkan. Misalnya Daniel yang bercerita bahwa rumahnya digerebek dan Bu Martha pingsan. Atau aku yang mendengar bahwa Bapak berkali-kali didatangi intel atau Pakde Julius yang cukup vokal di Jakarta tak henti-hentinya mendapat telepon yang berisi

ancaman akan dibunuh jika tidak segera menyerahkan Julius kepada yang berwajib. Maka untuk menghilangkannya.” (Chudori, 2018: 212)

Melihat penggerebekan dan aksi aparat melawan pergerakan yang mengancam Orde Baru semakin membuat kelompok mahasiswa nekat melakukan aksinya. Grafiti yang dibuat menjadi menjadi dasar kritik karena tentu di dalamnya terdapat narasi dan nuansa stilistika poetik yang deskriptif yang dapat diartikan oleh mereka sendiri. Bahkan grafiti itu dapat diasumsikan secara implisit bahwa apa yang menjadi kritik utama perlawanan mereka terhadap kebijakan pemerintah dan teror yang dialaminya. Secara jelas tertulis hal ‘radikal’ semacam “Gulingkan Diktator” atau “Gulingkan Orde Baru!”. Tulisan itu sebagai bentuk penolakan terhadap pemerintahan Soeharto dan segala kebijakannya. Bentuk sinisme dari tindakan itu adalah dengan tidak menutupi pemberontakan mereka. Bahkan dengan segala kemustahilan menggulingkan Soeharto yang berkuasa dengan masa yang cukup lama, bukan hal yang mengejutkan untuk melihat bagaimana orang-orang takut untuk terlepas kekuasaan rezim itu. Terlebih rezim yang dikenal dengan melakukan tindakan fisik kepada siapapun yang berani melawan. Kritik itu pada akhirnya menjadi kenikmatan tersendiri bagi mahasiswa dan ancaman bagi pemerintahan. Secara ekspresif, mahasiswa sedang bernegosiasi mengenai apa yang seharusnya dilakukan untuk menentang Soeharto.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan secara teoritis di atas, tindakan radikal dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori bukan hanya bentuk tindakan yang negatif dan membawa dampak negatif bagi perorangan atau kelompok, karena tindakan radikal sebenarnya tindakan yang menekankan penolakan diri serta adanya kesadaran terhadap objek lainnya. Mahasiswa menolak kebijakan tentang dwifungsi ABRI, Lima Undang-Undang Politik, pengecaman terhadap pembredelan tiga media di Indonesia, penghapusan normalisasi kampus, dan penggusuran lahan pertanian rakyat Desa Blangguan. Selain itu para mahasiswa juga menuntut atas kasus korupsi, kericuhan karena partai politik, monopoli hukum atau perekonomian yang tidak stabil selama masa Orde Baru berkuasa yang tidak mendapat penyelesaian dan ketegasan dari pihak yang berwajib.

Kebijakan dan pemerintahan merupakan objek lain, mahasiswa sebagai subjek ingin lepas dari objek lain sehingga melakukan tindakan radikalnya.

Sebelum melakukan tindakan radikal, subjek mengalami momen kekosongan. Keadaan ini mengindikasikan sebuah kondisi untuk terlepasnya subjek dengan tidak ada ideologi atau simbolik yang ada di baliknya. Keadaan ini yang menyebabkan munculnya tindakan di luar kesadaran yang dilakukan tanpa rencana dan tanpa tujuan. Para mahasiswa mempelajari buku kiri tidak bermaksud untuk menyebarluaskan ajaran kiri atau melakukan persekutuan dengan negara-negara komunis untuk menjatuhkan pemerintahan Soeharto. Para mahasiswa mengaburkan realita atas akibat tindakan mereka dan tetap mempelajari buku-buku yang mengandung ajaran kiri. Penolakan dan sinisme para mahasiswa melahirkan subjek-subjek radikal. Kebermanfaatan dan tujuan dari subjek tidak berlaku untuk golongan tertentu, melainkan secara menyeluruh, yaitu bangsa Indonesia. Bahkan ketika subjek telah lepas dari yang Simbolik berupa fisik dan mencapai yang Nyata seperti Laut dan teman aktivis lainnya yang tewas, kebermanfaatan dan tujuan dapat dirasakan oleh subjek lain.

Tindakan mahasiswa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang mengabaikan konsekuensi merupakan bentuk dari subjek sinis. Mereka tidak peduli terhadap dominasi militer yang berada di bawah rezim Soeharto. Bahkan ketika mereka mengetahui segala hal yang mereka lakukan, mereka semakin yakin untuk melakukannya dan mengabaikan, seolah tidak mengetahui konsekuensi untuk tetap melakukan tindakan sesuai dengan ideologi baru yang dibangunnya. Sebuah ideologi yang dianut mahasiswa akan hadir dan menghadirkan dengan sendirinya, bukan menyembunyikan kenyataan di dalam bentuk apapun sehingga menjadi masalah. Permasalahan muncul bukan karena apa yang diketahui subjek, melainkan apa yang akan dilakukan subjek. Sinisme dapat diartikan sebagai negasi dari negasi yang salah terhadap ideologi, hanya karena ideologi tersebut ditutup-tutupi. Selama subjek masih terjebak dalam jasad yang Simbolik, subjek akan terus merasakan momen kekosongan dan melakukan tindakan radikal, hingga menjadi subjek sinis.

Saran

Keberadaan subjek dan tindakan radikal yang mengangkat isu dan keadaan politik suatu negara, seperti novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dikatakan sebagai bentuk anarkis, karena memuat

tindakan fisik. Penelitian selanjutnya disarankan mampu menerapkan teori Subjek Slavoj Žižek pada karya-karya terbaru dan dapat membuktikan segala bentuk tindakan radikal tidak hanya memiliki nilai negatif, anarkis dan tidak hanya berkaitan dengan politik atau ideologi subjek saja. Subjek radikal dan melakukan tindakan radikal dapat membawa perubahan positif, meskipun membutuhkan proses yang panjang.

- a. Bagi peneliti lain disarankan untuk membaca literatur lain yang lebih mendalami teori yang digunakan dalam penelitian subjek radikal Slavoj Žižek ini. Terlebih Žižek sebagai pencetus teori masih hidup dan memiliki potensi untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran lainnya yang lebih menarik.
- b. Bagi penikmat sastra disarankan untuk membaca karya sastra lainnya dan membandingkan serta membuktikan adanya tindakan radikal dari setiap tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut dan tindakan-tindakan itu tidak hanya membawa dampak negatif

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Univercity.
- Arifin, M. Zaenal. 2017. *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- Arifin, M. Zainul. 2016. *Membaca Sinisme Seorang Absurd dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus (Kajian Subjek Imanen Slavoj Žižek)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chudori, Leila S. 2018. *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, Mimin Dwi. 12 Mei 2016. 18 Tahun Tragedi Trisakti dan Kerusuhan Mei (http://www.komnasham.go.id/index.php/news/2016/5/12/100/18-tahun-tragedi-trisakti-dan-kerusuhan-mei.html, diakses pada 20 Mei 2019).
- Kristiatmo, Thomas. 2011. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut perspektif Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prisma, No.6 Tahun 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Robertus. 2010. *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Romdlon, Nur. 17 November 2015. *12 Buku ini pernah dilarang beredar dan dibaca di Indonesia* (https://www.google.com/amp/s/www.brilio.net/amp/news/12-buku-ini-pernah-dilarang-beredar-dan-dibaca-di-indonesia-1511176.html, diakses pada 20 Mei 2019).
- Setiawan, Rahmat. "Slavoj Žižek dan Anomali Sastra: Dari Parasit Fantasi Ideologis sampai Radikalisasi Imanen Subjek Sastra," dalam Seminar Nasional Paramasastra 3 Bahasa, Sastra dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian 2015. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawan, Rahmat. 2015. *Fantasi Ideologis dalam Novel The White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Setiawan, Rahmat. 2018. *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wahyu, Bambang. 2014. *Subjek Kuasa menurut Pemikiran Slavoj Žižek*. Disertasi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Wattimena, Reza A.A. 2011. *Slavoj žižek tentang Manusia sebagai Subjek Dialektis*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Yusari, Indah. 2012. *Subyek dalam Pemikiran Slavoj Žižek*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Žižek, Slavoj. 2008. *The Sublime Object of Ideologi*. London & New York: Verso.